

Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pola Merokok Siswa Perokok SMK di Kota Depok

Factors Associated with Smoking Patterns among a Vocational School Students Smokers in Depok City

Dwita Ramadanti, Nurul Huriah Astuti

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Korespondensi: Dwita Ramadanti, email: dwitaramadanti4@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 terdapat 70 juta orang menjadi perokok aktif yang diantaranya 7,4% merupakan perokok yang berusia 10-18 tahun. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pola merokok siswa perokok SMK di Kota Depok. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Teknik sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu sebanyak 55 siswa perokok. Pengumpulan data dengan cara melalui wawancara dan kuesioner. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis univariat, bivariat (*chi-square*) dan multivariat (regresi logistik berganda). Hasil penelitian menunjukkan proporsi siswa perokok dengan pola merokok rutin adalah 61,8%, memiliki persepsi kurang baik adalah 69,1%, memiliki ayah berperilaku merokok sejumlah 76,4%, memiliki ibu berperilaku tidak merokok adalah 98,2%, memiliki saudara kandung berperilaku merokok sejumlah 65,5%, memiliki teman sebaya berperilaku merokok adalah 76,2% ,dan memiliki uang saku cukup sejumlah 54,5%. Hasil analisis multivariat menunjukan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan pola merokok adalah teman sebaya (*pvalue* = 0,0018; AOR = 32,035; 95% CI = 1,806-568,276) dan uang saku (*pvalue* = 0,007; AOR = 51,579; 95%CI = 2,914-912,595). Faktor dominan yang berhubungan dengan pola merokok adalah uang saku. Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu dikembangkan edukasi untuk mencegah siswa merokok, membimbing siswa dalam memilih teman sebaya, dan menyarankan kepada pemangku kebijakan agar penjualan rokok tidak dilakukan secara eceran.

Kata Kunci: merokok, siswa, analisis multivariat

ABSTRACT

Based on Survey of Kesehatan Indonesia in 2023, there were 70 million people who were active smokers, 7,4% of whom were active smokers aged 10 to 18 years.. The purpose of this study was to determine whether there was a relationship between factors related to smoking patterns in smoker students at SMK Depok City. This study uses quantitative research with a cross-sectional design and total sampling technique, which included 55 smoker students. Data collection was done through interviews and questionnaires. Data analysis in this study used univariate and bivariate analysis methods (*chi-square*) and multivariate (multiple logistic regression). The results indicated that the proportion of students who smoked with a regular smoking pattern was 61.8%. Additionally, 69.1% had an unfavorable perception, 76.4% had a father who smoked, and 98.2% had a mother who did not smoke. Furthermore, 65.5% had siblings who smoked, 76.2% had peers who smoked, and 54.5% had sufficient pocket money. The multivariate analysis revealed that factors associated with smoking patterns included peers (*pvalue* = 0.0018; AOR = 32.035; 95% CI = 1.806–568.276) and pocket money (*pvalue* = 0.007; AOR = 51.579; 95% CI = 2.914–912.595). The dominant factor associated with smoking patterns was pocket money. Based on the results of this study, it is recommended that educational programs be developed to prevent students from smoking, guide students in choosing their peers, and advise policymakers to prohibit the sale of cigarettes in single units.

Keywords: smoking, student, multivariate analysis

Riwayat Artikel

Diterima : 20 November 2024

Ditelaah : 25 November 2024

Dipublikasi : 31 Desember 2024

PENDAHULUAN

Perilaku merokok pada remaja masih terus menjadi tantangan bagi sektor kesehatan. Masa remaja adalah masa di mana remaja memiliki keingintahuan yang besar. Ketika remaja tidak memiliki komitmen perilaku sehat yang baik maka perilaku merokok menjadi salah satu perilaku yang dicoba. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 terdapat 70 juta orang menjadi perokok aktif yang diantaranya 7,4% merupakan perokok yang berusia 10-18 tahun (1). Dalam Laporan *Tobacco Kontrol Support Centre* – IAKMI, di tahun 2018, prevalensi rata-rata di tingkat nasional menunjukkan jumlah perokok berusia 15 tahun keatas adalah 32,2%. Artinya, hampir 50% provinsi memiliki prevalensi yang melebihi angka rata-rata nasional (2). Dalam catatan Badan Pusat Statistik, pada tahun 2022 jumlah proporsi penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun adalah 23,25%, angka tersebut turun 0,55% poin saja dari tahun 2021 sebesar 23,78%. Menurut data Riskesdas 2018, usia remaja untuk frekuensi tertinggi merokok untuk pertama kalinya adalah 52,1% pada usia 15-19 tahun dan 23,1% pada usia 10-14 tahun. Hal ini berarti bahwa remaja mulai merokok sejak berada di SD dan SMP (3).

Di Indonesia, provinsi dengan prevalensi perokok usia lebih dari 10 tahun adalah provinsi Jawa Barat, yaitu 32%, angka tersebut lebih tinggi daripada angka prevalensi nasional, yaitu sekitar 29,3% di tahun 2013 dan sebesar 28,8% di tahun 2018 (3). Data Riskesdas selama 10 tahun menunjukkan peningkatan prevalensi perokok di antara populasi usia 10-18 tahun, dengan angka 7,2% pada tahun 2013, meningkat menjadi 9,1% pada tahun 2018. Angka ini masih jauh dari angka target penurunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2019, yaitu sekitar 5,4% (4). Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa 26,93 persen penduduk Jawa Barat adalah perokok. Proporsi perokok di kabupaten/kota di Jawa Barat berkisar antara 21,6% hingga 31,9%. Di Kota Depok, proporsi penduduk yang mulai merokok pada rentang usia 15-19 tahun adalah sebesar 57,29%. Di Kota

Depok, sekitar 59% remaja telah mencoba merokok (5). Dari jumlah tersebut, 7,8% mulai merokok sebelum berusia 10 tahun, 34,4% di usia 10-15 tahun, 53,1% pada usia 16-20 tahun, dan 4,7% setelah berusia 20 tahun (6).

Salah satu prediksi penyebab perilaku merokok pada remaja adalah iklan rokok yang semakin banyak ditemui seperti di televisi, billboard, media cetak, radio dan di media sosial. Dengan gencarnya iklan rokok dapat berkontribusi terhadap peningkatan prevalensi merokok dikalangan remaja (7). Di lingkungan sekolah di Indonesia terdapat 85% iklan rokok di tempat penjualan, seperti warung, toko maupun minimarket (8). Iklan rokok di sekitar sekolah yang paling sering ditemukan adalah berbentuk spanduk maupun terlihatnya *display* rokok yang tersedia. Oleh karena itu, penerapan *pictorial health warning* (gambar/ilustrasi peringatan bahaya rokok pada bungkus rokok), penting untuk mengubah pola merokok. Peringatan kesehatan dengan gambar menakutkan tersebut akan membangkitkan persepsi rasa takut para perokok sehingga dapat mendorong mereka untuk berhenti atau mengurangi kebiasaan merokoknya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa remaja laki-laki perokok yang memiliki persepsi negatif terhadap peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok akan tetap merokok, sebaliknya jika memiliki persepsi positif maka remaja cenderung mengurangi rokok (9).

Pola merokok remaja bisa terjadi akibat dari faktor lingkungan maupun faktor individu, terutama pada remaja yang mempunyai pengalaman tinggal dengan orang tua yang merokok. Hasil temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa remaja yang tinggal dengan orangtua perokok akan meningkatkan kemungkinan remaja untuk menjadi perokok hingga 1,4 kali lipat dibandingkan dengan remaja yang tidak tinggal serumah dengan orang tua yang tidak merokok (10).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Depok dengan menyebarkan kuesioner pada 30 siswa, terdapat 17 siswa yang pernah merokok dalam satu bulan terakhir sebelum dilakukan studi pendahuluan ini. Peneliti

juga melakukan wawancara guru di SMK Depok dan mengatakan pernah menemukan rokok di dalam tas siswanya dan juga pernah melihat siswa merokok di sekitar area sekolah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplor faktor - faktor yang berhubungan dengan pola merokok siswa SMK Depok. Penelitian ini diharapkan menjadi *evidence based* untuk intervensi pengendalian dan pencegahan perilaku merokok pada remaja laki-laki.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi dari studi ini mencakup semua siswa remaja kelas XI di SMK Depok yang berjumlah 55 siswa perokok. Peneliti menggunakan total sampling. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah persepsi terhadap bahaya merokok pada bungkus rokok, perilaku merokok ayah, perilaku merokok ibu, perilaku merokok saudara kandung, perilaku merokok teman sebaya dan uang saku. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pola merokok siswa di SMK Depok. Untuk pola merokok ini, dibagi menjadi kategori perokok rutin dan tidak rutin. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan analisis univariat, bivariat dan multivariat.

Pada variabel dependen, pola merokok yang menggunakan skala ordinal, jika responden

menjawab ">7-35 batang/minggu" berarti responden memiliki pola merokok yang "Rutin" dan jika responden menjawab "<1-7 batang/minggu" berarti responden memiliki pola merokok "Tidak Rutin" (11). Sementara pada variabel independen, pada pertanyaan persepsi terhadap bahaya merokok pada bungkus rokok yang menggunakan skala ordinal yang terdiri dari jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Untuk pertanyaan perilaku merokok ayah, perilaku merokok ibu, perilaku merokok saudara kandung dan perilaku merokok teman sebaya yang berskala ordinal, jika menjawab "Ya" maka memiliki perilaku merokok dan jika menjawab "Tidak" maka tidak merokok. Selain itu, variabel independen uang saku berskala ordinal, terdiri dari jawaban "<Rp15.000" dan ">Rp15.000".

Sebelum dilakukan pengumpulan data penelitian, peneliti telah mendapatkan persetujuan etik dari komite etik penelitian kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (KEPK-UMP) dengan nomor registasi KEPK/UMP/18/VI/2024.

HASIL

Dari 55 orang siswa perokok yang berusia 17 tahun sebanyak 26 orang (47,3%), berusia 16 tahun sebanyak 23 orang (41,8%) dan berusia 15 tahun 6 Orang (10,9%) (Tabel 1).

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Variabel	Total	
	n	%
Usia Responden		
15 Tahun	6	10,9%
16 Tahun	23	41,8%
17 Tahun	26	47,3%
Usia Pertama Kali Merokok		
8 – 10 Tahun	6	10,9%
11 – 13 Tahun	18	32,7%
14 – 16 Tahun	31	56,4%
Siswa Merokok Di Lingkungan Sekolah		
Ya	39	70,9%
Tidak	16	29,1%

Responden dengan usia pertama kali merokok pada 8 – 10 tahun sebanyak 10,9%, pada usia 11 – 13 tahun sebanyak 32,7%, dan pada usia 14 – 16 tahun sebanyak 56,4% (Tabel 2). Dari 55 orang siswa perokok yang mempunyai pola merokok rutin sebanyak 34 orang (61,8%), selanjutnya siswa perokok yang mempunyai persepsi kurang baik sebanyak 37 orang (67,3%),

memiliki ayah berperilaku merokok sebanyak 42 orang (76,4%), memiliki ibu berperilaku tidak merokok sebanyak 54 orang (98,2%), memiliki saudara kandung berperilaku tidak merokok sebanyak 36 orang (65,5%), memiliki teman sebaya berperilaku merokok sebanyak 42 orang (76,4%), dan uang saku cukup sebanyak 30 orang (54,4%) (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor pada Siswa Perokok

Variabel	Total	
	n	%
Pola Merokok		
Rutin	34	61,8%
Tidak Rutin	21	38,2%
Persepsi terhadap PHW		
Baik	18	32,7%
Kurang Baik	37	67,3%
Perilaku Merokok Ayah		
Merokok	42	76,4%
Tidak Merokok	13	23,6%
Perilaku Merokok Ibu		
Merokok	1	1,8%
Tidak Merokok	54	98,2%
Perilaku Merokok Saudara Kandung		
Merokok	19	34,5%
Tidak Merokok	36	65,5%
Perilaku Merokok Teman Sebaya		
Merokok	42	76,4%
Tidak Merokok	13	23,6%
Uang Saku		
Banyak	25	45,5%
Cukup	30	54,5%

*PHW = pictorial health warning

Hasil analisis bivariat didapatkan hasil variabel yang berhubungan dengan pola merokok yaitu, memiliki ayah berperilaku merokok ($pvalue = 0,021$; $COR = 2,321$; $95\%CI = 1,005-5,364$), memiliki saudara kandung berperilaku merokok ($pvalue = 0,028$; $COR = 1,684$; $95\%CI = 1,151 - 2,463$), memiliki teman sebaya berperilaku merokok ($pvalue = 0,003$; $COR = 3,198$; $95\%CI = 1,166-8,770$), dan memiliki uang saku banyak ($pvalue = 0,001$; $COR = 2,200$; $95\%CI = 1,387-3,490$). (Tabel 3). Sementara, hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa faktor-faktor

yang berhubungan dengan pola merokok adalah memiliki teman sebaya berperilaku merokok ($pvalue = 0,0018$; $AOR = 32,035$; $95\%CI = 1,806-568,276$) dan memiliki uang saku banyak ($pvalue = 0,007$; $AOR = 51,579$; $95\%CI = 2,914-912,595$). Variabel kontrol pada analisis multivariat yang dilakukan adalah variabel perilaku merokok ayah dan perilaku merokok saudara kandung. Sementara faktor dominan yang berhubungan dengan pola merokok adalah variabel uang saku ($pvalue = 0,007$; $AOR = 51,579$; $95\%CI = 2,914-912,595$) (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat dan Analisis Multivariat Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pola Merokok

Variabel	Rutin		Tidak Rutin		pvalue	Crude OR (95% Confident Interval)	pvalue	Adjusted OR (95% Confident Interval)	
	n	%	n	%					
Persepsi terhadap PHW*	Baik	11	61,1%	7	38,9%	1,000		-	
	Tidak Baik	23	62,2%	14	37,8%				
Perilaku Merokok Ayah	Merokok	30	71,4%	12	28,6%	0,021	2,321 (1,005 – 5,364)	0,052	14,338 (0,976-210,562)
	Tidak Merokok	40	30,8%	9	69,2%				
Perilaku Merokok Saudara Kandung	Merokok	16	84,2%	3	15,8%	0,028	1,684 (1,151-2,463)	0,135	4,497 (0,628-32,212)
	Tidak Merokok	18	50,0%	18	50%				
Perilaku Merokok Teman Sebaya	Merokok	31	73,8%	11	26,2%	0,003	3,198 (1,166-8,770)	0,018	32,035 (1,806-568,276)
	Tidak Merokok	3	23,1%	10	76,9%				
Uang Saku	Banyak	22	88%	21	12%	0,001	2.200 (1,387-3,490)	0,007	51,569 (2,914-912,59)
	Cukup	12	40%	18	60%				

*PHW = pictorial health warning

DISKUSI

Masa remaja sangat sering dianggap sebagai periode krusial yang akan menentukan apakah seseorang akan menjadi perokok di kemudian hari atau tidak, perokok berat itu dimulai saat masih di usia belasan tahun dan kemungkinan kecil dimulai saat usia dewasa. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas perokok di SMK Depok ini termasuk ke dalam kategori perokok rutin sebanyak 34 siswa perokok (61,8%).

Hubungan Persepsi terhadap PHW dengan Pola Merokok

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan *pvalue* 1,000 sehingga tidak ada hubungan bermakna antara persepsi peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok (PHW) dengan pola merokok pada siswa perokok. Hasil eksplorasi pada referensi penelitian terdahulu menunjukkan ada penelitian sebelumnya yang mendapatkan temuan yang sama. Dengan demikian, persepsi peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok tidak berhubungan dengan perilaku/pola merokok remaja perokok (12). Variabel ini tidak lanjut ke

analisis multivariat karena tidak memenuhi persyaratan (*pvalue* >0,25).

Hubungan Perilaku Merokok Ayah dengan Pola Merokok

Hasil Uji *Chi-Square* pada penelitian ini didapatkan *pvalue* 0,021 (COR = 2,321; 95%CI = 1,005 – 5,364) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara hubungan perilaku merokok ayah dengan pola merokok. Jika di salah satu anggota keluarga ada yang merokok, kemungkinan hal tersebut dapat memengaruhi anggota keluarga lainnya, termasuk anak-anak, untuk ikut merokok. Anak-anak cenderung merokok sebagai cara untuk mengekspresikan diri sendiri dan menunjukkan bahwa mereka sudah dewasa, serta mengikuti contoh dari ayahnya (13). Dalam penelitian lain dijelaskan bahwa remaja yang tinggal dengan orang tua yang merokok akan memiliki kecenderungan yang signifikan untuk menjadi perokok (10). Namun hasil analisis multivariat pada penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda, yaitu perilaku merokok ayah tidak

berhubungan dengan pola merokok siswa perokok ($pvalue = 0,052$; $AOR = 14,338$; $95\%CI = 0,976 - 210,562$).

Hubungan Perilaku Merokok Saudara Kandung dengan Pola Merokok

Hasil analisis Uji *Chi-Square* didapatkan $pvalue$ 0,028 ($COR = 1,684$; $95\%CI = 1,151 - 2,463$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara perilaku merokok saudara kandung dengan pola merokok pada siswa perokok. Saudara kandung yang merokok akan meningkatkan peluang merokok pada remaja. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian lain bahwa ada hubungan bermakna antara perilaku merokok saudara kandung dengan perilaku merokok remaja (14)(15). Saudara kandung merokok akan menyebabkan kemungkinan merokok meningkat dua kali lipat pada remaja laki-laki perokok (16). Dalam penelitian lain mengatakan bahwa saudara kandung yang merokok di rumah bisa menjadi indikator terhadap respons remaja dalam menerima tawaran merokok (17). Namun hasil analisis multivariat tidak menunjukkan ada hubungan antara perilaku merokok saudara kandung dengan pola merokok siswa perokok ($pvalue = 0,135$; $AOR = 0,495$; $95\%CI = 0,628 - 32,212$).

Hubungan Perilaku Merokok Teman Sebaya dengan Pola Merokok

Hasil analisis multivariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai teman sebaya merokok berpeluang mempunyai pola merokok rutin 32,035 kali lebih tinggi daripada mereka yang tidak memiliki teman sebaya perokok ($pvalue = 0,018$; $95\%CI = 1,806 - 568,276$). Hasil ini sejalan dengan temuan pada analisis bivariat, walaupun nilai Odds Rasionya lebih rendah ($pvalue = 0,003$; $COR = 3,198$; $95\% CI = 1,166 - 8,770$). Dengan demikian, dapat disimpulkan memiliki teman sebaya berperilaku merokok meningkatkan kemungkinan siswa untuk melakukan pola merokok rutin. Dilihat dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 70,9% siswa merokok di lingkungan sekitar sekolah. Saat siswa dengan

teman sebaya sedang berkumpul dan teman sebayanya merokok maka kemungkinan akan mengajak siswa lain untuk merokok sehingga akan meningkatkan peluang siswa tersebut untuk mencoba merokok. Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara teman sebaya dengan perilaku merokok remaja dengan nilai korelasi adalah 0,524 atau berpengaruh kuat. Artinya, semakin besar pengaruh dari teman sebaya, maka semakin tinggi perilaku merokok di kalangan remaja (18).

Hubungan Uang Saku dengan Pola Merokok

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa responden yang mempunyai uang saku banyak berpeluang mempunyai pola merokok rutin 51,569 kali lebih tinggi dibanding pada mereka yang tidak memiliki uang saku ($pvalue = 0,007$; $95\%CI = 2,914 - 912,59$). Hasil ini juga sejalan dengan temuan pada analisis *Chi-Square* yang dilakukan, walaupun nilai Odds Rasionya lebih rendah ($pvalue = 0,001$; $COR = 2,200$; $95\% CI = 1,387 - 3,490$). Dengan demikian, dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara uang saku dengan pola merokok pada siswa perokok. Kebijakan menjual rokok secara eceran kemungkinan memberikan kemudahan remaja untuk mendapatkan rokok, meskipun hanya membeli satu atau beberapa batang.

Hal ini sejalan dengan hasil survei dari *Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives* (CISDI) yang menemukan bahwa rata-rata minimal remaja perokok mengeluarkan uang untuk membeli rokok dalam seminggu minimal Rp30.000 sampai Rp200.000. Remaja yang memiliki uang saku sedikitpun bisa membeli rokok secara eceran di warung. Remaja yang memiliki rata-rata uang jajan sebesar Rp 15.000 dapat membeli rokok dengan cara membeli secara eceran (19). Hal tersebut senada juga dengan penelitian di Kabupaten Nagan Raya yang menunjukkan ada hubungan antara uang saku dengan perilaku merokok (20). Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan ada hubungan antara uang saku dengan perilaku merokok ($pvalue = 0,001$)

dan peluang untuk merokok adalah 3,435 kali (21).

KESIMPULAN

Faktor yang hubungan dengan pola merokok pada penelitian ini adalah perilaku teman sebaya dan uang saku, setelah dikontrol oleh variabel perilaku merokok ayah dan perilaku merokok saudara kandung. Sementara faktor yang paling dominan berhubungan dengan pola merokok siswa perokok adalah uang saku. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan perlu dikembangkan edukasi untuk mencegah siswa merokok, membimbing siswa dalam memilih teman sebaya, dan menyarankan kepada pemangku kebijakan agar penjualan rokok tidak dilakukan secara eceran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes BKKP. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka. 2023. 1–68 p.
2. TCSC-IAKMI. Atlas Tembakau Indonesia 2020 [Internet]. Jakarta: Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (TCSC-IAKMI) Hak; 2020. 6–60 p. Available from: <http://www.tcsc-indonesia.org/wp-content/uploads/2020/06/Atlas-Tembakau-Indonesia-2020.pdf>
3. Kemenkes RI. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 [Internet]. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. p. 674. Available from: http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
4. Lestari W. Sikap Mahasiswa Universitas Gunadarma Tentang Kawasan Tanpa Rokok Dengan Perilaku Merokok. *Inform Kedokt J Ilm* [Internet]. 2019;2(1):47–53. Available from: <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/medif/article/view/2296>
5. Kementerian Kesehatan RI. RISKESDAS 2018. 2018.
6. Avianty I. Gambaran Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp) Di Kota Depok. *Hearty*. 2018;6(1).
7. Fadhila F, Widati S, Fatah M. Perbandingan Pengaruh Iklan Rokok terhadap Perilaku Merokok Remaja di Daerah Kota dan Desa Kabupaten Pamekasan. *Med Technol Public Heal J*. 2022;5(2):198–208.
8. Lentera Anak Indonesia. Serangan Iklan Rokok Di Sekitar Sekolah [Internet]. Anak L, Indonesia (LAI) SFA, (SFA) and YP, (YPMA). MA, editors. Vol. 21, *Smoke Free Agents (SFA)*. Jakarta; 2015. 1–9 p. Available from: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
9. Trisnowati H, Nabut OE, Marlinawati U. Persepsi terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar pada Bungkus Rokok dan Perilaku Merokok Remaja di Yogyakarta. *J Kedokt dan Kesehat*. 2018;14(2):10–20.
10. Utami N. Pengaruh Kebiasaan Merokok Orang Tua terhadap Perilaku Merokok Remaja di Indonesia. *Media Kesehat Masy Indones*. 2020;16(3):327–35.
11. Astuti NH, Hastono SP. Is the Frequency of Smoking Affecting the Risk of Abusing Cannabis? *J Kesehat Masy*. 2020;16(1):44–52.
12. Arindari DR, Agustina SS. Persepsi Peringatan Gambar Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok Dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-laki. *J Ilm Multi Sci Kesehat*. 2019;11:154–64.
13. Suryani IS, Hilmawan RG. Analisis Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Remaja Perokok Aktif. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2023;14(2):493–8.
14. Nahsyabandi IN. Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Tingkat Perilaku Merokok Pada Remaja Di Dusun Pirak Mertosutan Sidohulur Godean Sleman Yogyakarta [Internet]. Universitas Aisyiyah Yogyakarta; 2020. Available from: http://digilib.unisayogya.ac.id/5953/1/Ilham_NN_1610201156_Ilmu_Keperawatan_Naspub-ilham_nahsyabandi.pdf
15. Musniati N, Puspa Sari M, Hamdan H. Hubungan Faktor Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *ARKESMAS (Arsip Kesehat Masyarakat)*. 2021;6(2):35–40.
16. Kim M, Popova L, Halpern-Felsher B, Ling PM. Effects of e-Cigarette Advertisements on Adolescents' Perceptions of Cigarettes. *Health Commun [Internet]*. 2019;34(3):290–7. Available from: <https://doi.org/10.1080/10410236.2017.1407230>
17. Liem A. Influences of Mass Media, Family, and Friends Towards Adolescents' Smoking in Yogyakarta. *Makara Hum Behav Stud Asia*.

- 2014;18(1):41.
18. Wahyu DS, Sujono Riyadi D. Teman Sebaya Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja di Pondok Pesantren SMP X di Bantul Yogyakarta. 2023;12(02):2018–215.
 19. Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives. Hubungan Pembelian Rokok Eceran dengan Frekuensi Intensitas dan Inisiasi Merokok di Kalangan Remajam. Jakarta; 2023.
 20. Ahissul F, Syaipitri H, Utama I. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Seunagan Kabupaten Nagan Raya. J Healthc Technol Med. 2021;7(2):1546–64.
 21. Yowa MK, Manurung IFE, Riwu YR. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Sma Di Kecamatan Pahunga Lodu Sumba Timur Tahun 2022. 2023;4(September):2935–46.